

IMPLIKATUR PERCAKAPAN *PODCAST* DEDDY CORBUZIER BULAN MARET 2024

Siti Noer 'Azizah¹, Heru Setiawan², Kasnadi³

¹²³STKIP PGRI Ponorogo

*sitinoe0136@gmail.com*¹, *awan.hsetiawan@gmail.com*², *kkasnadi@gmail.com*³

Abstract: This research is motivated by the rising popularity of *Podcasts* as a medium of communication that showcases diverse speaking styles of public figures, including in the program “Login – Jafar – Onad” on Deddy Corbuzier’s YouTube channel. In this context, the study of conversational implicature becomes essential to understand the implied meanings within interactions that appear casual yet carry strong social and religious messages. This study aims to describe the forms, meanings, and functions of conversational implicatures found in the dialogues between the hosts and guests on the *Podcast*. The research employs a qualitative descriptive method with a pragmatic approach. A total of 26 utterances were analyzed and classified based on the speech act theory of Searle and Yule. The findings reveal four main functions of conversational implicature: representative (7 data) to convey assertions and descriptions; commissive (6 data) showing refusals; directive (3 data) consisting of commands; and expressive (10 data) expressing sarcasm, and praise.

Keywords: Implicature; Speech Acts; *Podcast* Deddy Corbuzier

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena meningkatnya popularitas Podcast sebagai media komunikasi yang menampilkan beragam gaya bertutur publik figur, termasuk dalam program ‘Login–Jafar–Onad’ di kanal YouTube Deddy Corbuzier. Dalam konteks ini, kajian terhadap implikatur percakapan menjadi penting untuk memahami makna tersirat dalam interaksi yang bersifat santai namun sarat pesan sosial dan religius. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, makna, dan fungsi implikatur percakapan yang muncul dalam dialog antara host dan narasumber pada Podcast tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan teori tindak tutur Searle dan Yule. Hasil penelitian menunjukkan adanya empat fungsi utama implikatur percakapan, yaitu (1) representatif berjumlah 7 data yang menyampaikan penegasan dan deskripsi, (2) komisif berjumlah 6 data yang menunjukkan penolakan, (3) direktif yang berjumlah 3 data berupa perintah, serta (4) ekspresif yang berjumlah 10 data yang mengekspresikan sindiran, maupun pujian.

Kata kunci: Implikatur; Tindak Tutur; Podcast Deddy Corbuzier

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peranan fundamental dalam kehidupan manusia sebagai alat komunikasi utama yang menghubungkan individu dengan lingkungannya. Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa berinteraksi melalui bahasa untuk menyampaikan gagasan, emosi, serta nilai-nilai sosial yang menopang struktur masyarakat (lihat Mahanani et al., 2025; Khotimah et al., 2026; Sari et al., 2024). Bahasa bukan hanya alat penyampai pesan, tetapi juga sarana pembentukan identitas dan ekspresi budaya (lihat Pramudiyanto et al., 2025; Lestari et al., 2025; Latifah et al., 2026). Dalam konteks modern, dinamika komunikasi berkembang seiring kemajuan teknologi digital yang menghadirkan berbagai medium baru, salah satunya *Podcast*.

Podcast menjadi media komunikasi yang populer karena menawarkan fleksibilitas, kedekatan emosional, dan gaya bertutur yang natural. Platform ini sering menampilkan percakapan mendalam yang memadukan informasi, hiburan, serta nilai-nilai sosial dan religius (lihat Herawati et al., 2023; Hardiyanti et al., 2025; Agusta et al., 2021). Fenomena tersebut dapat dilihat dalam program '*Login-Jafar-Onad*' pada kanal YouTube Deddy Corbuzier, di mana percakapan antara dua figur berbeda keyakinan dikemas secara santai, namun sarat makna implisit tentang toleransi dan keberagaman. Dalam ranah linguistik, hal ini menarik untuk dikaji melalui perspektif pragmatik, khususnya pada aspek implikatur percakapan yakni makna tersirat yang muncul dari konteks dan tidak selalu dinyatakan secara eksplisit (lihat Yule, 2014; Mahanani, 2022; Setyawati et al., 2026).

Kajian mengenai implikatur percakapan penting dilakukan karena makna yang tersirat sering kali menjadi inti dari komunikasi efektif, terutama dalam media publik yang memadukan hiburan dan pesan sosial. Implikatur merupakan pemaknaan tuturan berdasarkan situasi dan konteks pengucapannya. Brown & Yule (2006) menegaskan

bahwa implikatur membantu mengungkap maksud pembicara yang berbeda dari tuturan literal. Oleh karena itu, penelitian ini menelaah bentuk, makna, dan fungsi implikatur percakapan pada *Podcast* '*Login-Jafar-Onad*' sebagai wujud praktik komunikasi yang sarat konteks sosial, budaya, dan religius.

Penelitian ini difokuskan untuk menjawab tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana bentuk implikatur percakapan dalam *Podcast* '*Login-Jafar-Onad*' di kanal Deddy Corbuzier; (2) bagaimana makna yang terkandung di dalamnya; dan (3) bagaimana fungsi implikatur tersebut dalam konteks komunikasi. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan bentuk dan makna implikatur serta menjelaskan fungsi pragmatik tuturan dalam interaksi antara host dan narasumber pada *Podcast* tersebut.

Pragmatik sebagai cabang linguistik menelaah hubungan antara bentuk bahasa dan penggunaannya dalam konteks sosial (lihat Paundrianagari & Arifin, 2025; Milantina et al., 2025; Novitasari, 2016). Implikatur, sebagai salah satu kajian utama dalam pragmatik, pertama kali diperkenalkan oleh Grice (1975) yang menjelaskan bahwa makna suatu tuturan sering kali melampaui apa yang diucapkan secara eksplisit. Penelitian-penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Sari et al. (2022) dan Kurniavid et al. (2024), menunjukkan bahwa implikatur berperan dalam menjaga kesopanan, memperhalus permintaan, serta menciptakan nuansa komunikasi yang lebih ekspresif.

Dalam konteks media digital, *Podcast* menjadi ruang baru bagi realisasi implikatur karena karakter percakapannya yang natural, spontan, dan interaktif. Menurut Aulia et al. (2023), media seperti YouTube dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang efektif dan modern dengan jangkauan yang luas. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori pragmatik, tetapi juga memberikan pemahaman empiris tentang praktik komunikasi keagamaan lintas keyakinan di media digital kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan landasan teori pragmatik. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penjabaran makna dan fungsi implikatur percakapan secara mendalam dalam konteks komunikasi yang alami. Metode kualitatif digunakan untuk memahami fenomena kebahasaan yang muncul secara kontekstual melalui pengamatan, analisis data verbal, dan interpretasi terhadap tuturan yang terjadi dalam *Podcast 'Login-Jafar-Onad'* pada kanal YouTube Deddy Corbuzier. Menurut Bodgan & Taylor (dalam Moleong, 2011), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, atau perilaku yang diamati sehingga memungkinkan peneliti menafsirkan makna implisit yang muncul dari interaksi antar tokoh.

Objek penelitian ini berupa tayangan *Podcast 'Login-Jafar-Onad'* episode keenam yang menampilkan percakapan antara Habib Ja'far dan Onadio Leonardo di kanal YouTube Deddy Corbuzier. *Podcast* tersebut dipilih karena mengandung fenomena komunikasi lintas agama yang disampaikan melalui gaya bertutur santai namun sarat makna implisit. Data penelitian diperoleh dari tuturan-tuturan yang mengandung unsur implikatur percakapan, baik dari host maupun narasumber, dengan memperhatikan konteks situasi dan hubungan antarpartisipan dalam percakapan.

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah deskripsi atau orientasi, di mana peneliti mengamati, membaca, dan mendengarkan tuturan yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah reduksi data, yaitu memilah informasi yang berkaitan langsung dengan implikatur percakapan, kemudian menyeleksi data yang sesuai dengan teori. Tahap ketiga adalah seleksi data, yakni menajamkan data hasil reduksi dan menyiapkannya untuk dianalisis secara sistematis.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat (Muhammad, 2011). Peneliti menyimak tuturan dalam *Podcast* secara kritis untuk menemukan ujaran yang mengandung makna implisit, kemudian mentranskripsikan dan mencatatnya sebagai bahan analisis. Langkah-langkah ini mencakup menonton ulang tayangan *Podcast*, mencatat ujaran yang relevan, serta mengelompokkan tuturan berdasarkan bentuk dan fungsi implikatur percakapan.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, meliputi transkripsi data dari bentuk lisan ke tulisan, seleksi data berdasarkan keberadaan implikatur, klasifikasi data sesuai kategori fungsi dan makna, serta deskripsi data dengan pendekatan induktif. Analisis dilakukan berdasarkan teori tindak tutur dan implikatur percakapan yang dikemukakan oleh Yule (2006), sehingga hasil penelitian dapat menjelaskan bentuk, makna, dan fungsi implikatur yang muncul dalam konteks komunikasi digital pada *Podcast* tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada analisis bentuk, makna, dan fungsi implikatur percakapan yang terdapat dalam tayangan *Podcast Login – Jafar – Onad* di kanal YouTube Deddy Corbuzier. Melalui pendekatan pragmatik dengan metode deskriptif kualitatif, diperoleh sebanyak 26 data tuturan yang mengandung implikatur percakapan dari interaksi antara Habib Ja'far, Onadio Leonardo, dan tamu undangan. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan empat fungsi utama implikatur percakapan, yakni representatif, komisif, direktif, dan ekspresif, yang masing-masing berperan dalam membangun makna tersirat serta memperlihatkan hubungan sosial antarpemutar.

Menurut Yule (2014:60), implikatur adalah makna yang lebih banyak tersirat daripada yang diucapkan, di mana pemutar dan mitra tutur saling menafsirkan maksud berdasarkan konteks dan pengetahuan bersama. Pendapat ini sejalan

dengan teori tindak tutur Searle (dalam Wijana, 1996:38) yang menyatakan bahwa setiap ujaran tidak hanya memiliki bentuk linguistik, tetapi juga fungsi sosial tertentu yang memengaruhi hubungan antarpartisipan. Berdasarkan teori tersebut, analisis hasil penelitian ini disusun dalam empat fungsi berikut.

Fungsi Representatif

Implikatur representatif merupakan jenis tuturan yang menyatakan kebenaran, penegasan, atau deskripsi tentang suatu hal. Dalam penelitian ini ditemukan 7 data yang termasuk kategori representatif. Tuturan ini berfungsi untuk menegaskan pandangan, memberikan opini, atau meluruskan persepsi tertentu. Perhatikan data berikut:

Sukraj : “Prindapan bersih, cuman kayaknya jadi plesetan aja gara-gara *streetfood-steerfood* India dibilang *streetfood* Prindapan nih.” (PDC, 2024:5.00)

Data di atas merupakan tuturan penegasan, di mana Sukhraj sangat jelas menegaskan mengenai negara India terutama kota Prindapan. Orang awam memandang kota Prindapan sebagai kota yang jorok dan bau. Hal tersebut terjadi karena beredarnya sebuah tayangan video di media sosial tentang penyajian makanan pinggir jalan di negara India yang sangat kotor dan tidak higienis. Tuturan tersebut termasuk dalam konteks linguistik, yaitu kalimat-kalimat yang terdapat dalam sebuah percakapan.

Habib : “Dan login itu salah satu tujuannya itu. Mau ngilangin stigma-stigma orang tentang agama tentang pandangan suku dan tentang yang lain sebagainya. Makanya kita datangkan langsung walaupun bukan tokohnya. Tentunya gua berharap gua akan bertemu dengan tokoh agamasik dan mungkin di kolom komentar pasti bakal ngomongin dan kita ngobrol sama dia.” (PDC, 2024:50.55)

Data di atas merupakan tuturan penegasan, di mana Habib dengan sangat jelas menegaskan bahwasannya program login merupakan salah satu tujuan untuk menghilangkan stigma dari orang lain mengenai suatu agama, suku dan lain sebagainya. Sehingga Habib sangat berharap untuk mendatangkan orang-orang yang beragama Sikh meskipun bukan tokohnya, mereka tetap bisa berkomunikasi lebih banyak mengenai agama tersebut. Tuturan tersebut termasuk dalam konteks linguistik, yaitu kalimat-kalimat yang terdapat dalam sebuah percakapan.

Menurut Brown & Yule (2006:31), implikatur jenis ini digunakan untuk menyampaikan makna tambahan yang tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi disiratkan melalui konteks percakapan. Dalam konteks *Podcast*, tuturan representatif membantu membangun kredibilitas narasumber dan memperlihatkan upaya menegosiasikan kebenaran secara santai namun tetap informatif.

Fungsi Komisif

Terdapat 6 data yang menunjukkan fungsi komisif, yakni tuturan yang mengandung janji, penolakan, atau komitmen. Perhatikan data berikut:

Habib : “Lo belum *follow*, kan? Heh.. heh..”

Onad : **(beranjak pergi dan menahan tawa)**. (PDC, 2024:51.52)

Pada data di atas, tindakan termasuk sebuah tindakan implikatur dalam kategori penolakan. Bentuk implikatur tersebut masuk dalam konteks fisik yang ditandai dengan tindakan partisipan. Tindakan tersebut terjadi ketika Habib dan Sukraj membahas tentang pengikut agama Sikh di *instagram*. Habib menuturkan sebuah pertanyaan kepada Onad yang menandakan menyuruh Onad untuk mengikuti akun tersebut. Mendengar pertanyaan Habib, Onad bereaksi beranjak pergi dari tempat duduknya yang menandakan sebuah penolakan.

Habib : “Lu *introvert*, cuman *jokes* lo kayak orang *ekstrovert* banget.”

Sukraj : “Iyah, jokes gua bikin banyak dimusuhin orang (PDC, 2024:13.18)

Data di atas merupakan tindakan implikatur dalam kategori penolakan. Tindakan tersebut terjadi ketika Habib ragu dengan pendapatnya sendiri mengenai Sukraj orang yang introvert. Padahal dengan melihat Sukraj di sepanjang *Podcast* yang selalu ngejokes di setiap celah percakapan, mendakan sebaliknya.

Fungsi komisif, menurut Searle (1979:14), melibatkan tindakan berjanji atau berkomitmen terhadap sesuatu di masa depan. Dalam konteks pragmatik, hal ini menunjukkan adanya strategi kesantunan atau *politeness strategy* (Leech, 1993:81), di mana penutur berusaha mempertahankan keharmonisan komunikasi dengan tidak menolak secara langsung. Dalam situasi sosial seperti *Podcast*, bentuk tuturan ini penting untuk menjaga citra publik dan menghindari kesan negatif di hadapan audiens.

Fungsi Direktif

Sebanyak 3 data tergolong dalam fungsi direktif, yakni tuturan yang bertujuan untuk menyuruh, meminta, atau mengajak seseorang melakukan sesuatu. Perhatikan data berikut:

Onad : “Bib, lu tau roti *prata* nggak?”

Habib : “Enggak.”

Sukhraj : “Ya jadi kalau abis makan tuh sendi lu jadi lentuk, *prata*.” (mengkrekrek tangan)

Onad : “Itu kratak.”

Habib : “Lu menegaskan kalau ini TV bro.”

Onad : “Loh ini main TV-TV an kan?”

Habib : “Enggak maksudnya, kalau *Prata otu luvu*. Ada lah temen gua, Sarif Prata. **Lu punya nggak?” (menunjuk Onad).** (PDC, 2024:9.24)

Pada data tersebut, tuturan Habib yang bercetak tebal merupakan sebuah tuturan perintah. Bentuk implikatur tersebut ditandai dengan kalimat pertanyaan yang sebenarnya bermaksud Habib memerintah Onad untuk melanjutkan

mengenai jokes yang telah berlangsung. Tuturan tersebut termasuk dalam konteks linguistik, karena implikaturnya terdapat pada kalimat-kalimat yang terdapat dalam sebuah percakapan.

Habib : Paling tidak lebih seribu aja. **Lu belum *follow* kan, Nad?”** (PDC, 2024:51.50)

Data di atas yang secara implisit merupakan perintah halus agar Onad mengikuti akun media sosial narasumber. Bentuk seperti ini menunjukkan penerapan prinsip kesantunan *maxim of tact* (Grice, 1975:47), di mana penutur memilih bentuk kalimat interogatif untuk mengurangi tekanan perintah langsung.

Menurut Chaer & Agustina (2010:72), fungsi direktif sering kali dikemas dalam bentuk tidak langsung demi menjaga hubungan sosial dan menghindari ancaman terhadap muka (*face-threatening act*). Dalam konteks *Podcast*, strategi kebahasaan ini memperlihatkan bagaimana komunikasi publik tetap dapat efektif tanpa kehilangan nuansa sopan santun.

Fungsi Ekspresif

Kategori yang paling dominan adalah fungsi ekspresif dengan 10 data. Jenis ini berfungsi untuk mengekspresikan perasaan, seperti sindiran, kritik, ucapan terima kasih, pujian, atau permintaan maaf. Perhatikan data berikut:

Habib : “Lu mau kalau diundang lebaran bisa kok.”

Sukhraj : “Iyah.. bisa.”

Onad : “Atau lu pingin kue nastar, nggak?”

Habib : “Iyahh nastar kan kue natal.”

Onad : “Oh nastar tu kue Natal ya? Aduh lupa gue, *sorry*. Itu Putri salju, kue putri salju tahu nggak lo? Enak loh.”

Sukhraj : “Boleh-boleh.”

Onad : “Enak tuh, 25 Desember catet tuh. **Dan nggak berubah.”** (PDC, 2024:38.57)

Data di atas merupakan tuturan ekspresif bentuk sindiran. Tuturan yang bercetak tebal yang diujarkan Onad masuk dalam konteks linguistik, karena implikturnya berbentuk kalimat (dialog percakapan). Tuturan terjadi ketika celetukan Onad yang dengan sengaja menyindir hari besar Islam, yang notabnya hari raya Kristen akan tetap dilakukan pada tanggal dan bulan yang sama dengan dirayakan oleh semua penganut agama tersebut serentak. Sedangkan agama Islam mempunyai berbagai aliran seperti NU, Muhammadiyah, LDII dll, sehingga dirayakan berbeda hari. Bahkan tanggalnyapun tidak selalu sama seperti umat kristen.

Habib : “Eh tunggu itu gua mah tadi ngomongin sorban, gue nyebutnya gitu, lu nyebutnya apa tadi?”

Sukhraj : “Pager.”

Habib : “Apa itu?”

Sukraj : “Itu sebenarnya identitas agama Sikh. Jadi kalau agama Sikh punya lima identitas. Pertama itu rambutnya dipanjangin terus pakai sorban. Mungkin ibaratnya buat *branding* aja lah buat agama Sikh itu.”

Onad : **“Hmmzz (menghembuskan nafas dengan kasar).** (PDC, 2024:28.48).

Data di atas merupakan bentuk kritikan yang dilakukan oleh Onad kepada Sukraj. Bentuk implikatur dalam mengekspresikan ini ditandai dengan tindakan Onad yang menghembuskan nafas dan memalingkan wajahnya sebagai kritikan terhadap pernyataan Sukraj, mengenai identitas agamanya yang hanya diibaratkan sebagai *branding* semata. Padahal sebenarnya identitas merupakan sesuatu hal paten yang membedakan antara agama satu dengan yang lainnya.

Menurut Leech (1993:82), tuturan ekspresif tidak hanya menyampaikan emosi, tetapi juga berfungsi menjaga hubungan interpersonal. Dalam konteks ini, ekspresif menjadi sarana

menciptakan suasana cair dan menyenangkan di tengah perbedaan latar belakang agama. Habib Ja’far, misalnya, sering menggunakan bentuk humor dan sindiran untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi tanpa menggurui.

Tabel 1: Frekuensi jenis implikatur percakapan

No	Jenis Implikatur	Jumlah Data	Fungsi Utama
1	representatif	7	penegasan, pendeskripsian
2	komisif	6	janji, penolakan halus
3	direktif	3	permintaan, perintah implisit
4	ekspresif	10	sindiran, kritik, pujian, empati sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi ekspresif menempati frekuensi tertinggi, menandakan bahwa interaksi dalam *Podcast* lebih menonjolkan aspek emosional dan hubungan sosial ketimbang penyampaian informasi semata. Hal ini selaras dengan pendapat Mahanani (2022) yang menyatakan bahwa implikatur berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara pesan literal dan makna sosial dalam komunikasi publik.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa *Podcast* bukan hanya sarana hiburan, melainkan juga ruang wacana sosial tempat nilai-nilai toleransi dan kebersamaan dinegosiasikan melalui bahasa. Seperti yang dinyatakan oleh Hafidz (2024), media digital seperti YouTube telah menjadi wadah dakwah dan pembelajaran sosial yang efektif di era modern. Implikatur percakapan yang muncul di dalamnya menjadi refleksi dari kesadaran pragmatik masyarakat kontemporer dalam menyampaikan gagasan dan emosi secara halus, kontekstual, dan komunikatif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implikatur percakapan dalam Podcast Login–Jafar–Onad pada kanal YouTube Deddy Corbuzier, dapat disimpulkan bahwa *Podcast* tersebut merepresentasikan praktik komunikasi digital yang kaya akan makna tersirat. Dari 26 data yang dianalisis, ditemukan empat jenis fungsi implikatur percakapan, yaitu representatif, komisif, direktif, dan ekspresif. Fungsi representatif digunakan untuk menyampaikan penegasan dan deskripsi terhadap suatu hal; fungsi komisif digunakan untuk menyatakan janji atau penolakan halus; fungsi direktif berperan dalam mengarahkan atau memerintah secara implisit; sedangkan fungsi ekspresif digunakan untuk mengekspresikan perasaan seperti sindiran, pujian, kritik, dan empati sosial.

Temuan ini menunjukkan bahwa implikatur percakapan memiliki peran penting dalam menjaga kesantunan berbahasa serta menegosiasikan makna di ruang komunikasi publik. *Podcast* tidak hanya menjadi sarana hiburan, melainkan juga ruang diskursif yang memperlihatkan dinamika interaksi sosial antarindividu dengan latar belakang budaya dan agama berbeda. Hasil penelitian ini memperkuat teori Grice (1975) dan Yule (2014) bahwa komunikasi yang efektif bergantung pada kemampuan penutur dan mitra tutur memahami konteks serta maksud tersirat di balik ujaran.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian pragmatik, khususnya dalam penerapan teori implikatur percakapan di media digital. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi praktisi komunikasi, pendidik bahasa, dan konten kreator dalam memahami strategi kebahasaan yang santun, kontekstual, dan efektif di ruang publik.

Adapun untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian serupa dilakukan dengan memperluas objek penelitian pada berbagai genre *Podcast* lain, baik yang bertema sosial, politik,

maupun budaya. Peneliti juga dapat menggunakan pendekatan semiotik atau wacana kritis untuk menelaah hubungan antara implikatur, ideologi, dan konstruksi makna dalam media digital secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, S. N., Supriadi, O., & Mujtaba, S. 2021. Tindak Tutur Perlokusi pada Podcast Deddy Corbuzier yang Berjudul “Kuliah Itu Gak Penting” serta Relevansinya terhadap Rancangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Educatio*, 7(4), 1639-1646. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1462>
- Aulia, A. N., Ro'is, S., & Harida, R. 2023. Expressive Speech Act in Cerita Cintaku Youtube Video (Stand Up Comedy By Raditya Dika). *Salience: English Language, Literature, and Education*, 3(1), 1-11. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Salience>
- Brown, G., & Yule, G. 2006. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, A., & Agustina, L. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Grice, H. P. 1975. *Logic and Conversation*. In P. Cole & J. L. Morgan (Eds.), *Syntax and Semantics* (Vol. 3, pp. 41–58). New York: Academic Press.
- Hafidz, M. 2024. Media Dakwah Digital di Era Generasi Milenial. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 6(2), 16855–16860. <https://doi.org/10.30739/jdariscomb.v3i1.1991>
- Hardiyanti, L., Astuti, C. W., & Munifah, S. 2025. Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Podcast Denny Sumargo Edisi Maret 2025. *Leksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 58-65. <https://doi.org/10.60155/leksi.v5i2.680>
- Herawati, A. W., Astuti, C. W., & Purnama, A. P. S. 2023. Tindak tutur ilokusi ekspresif pada podcast Deddy Corbuzier. *Leksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1),

- 11-18. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Khotimah, F., Arifin, A., Dhamina, S. I., Ardita, R., & Ristiana, R. 2026. Speech Acts in Ariana Grande's Song We Can't Be Friends. *Journal of English Language Learning*, 10(1), 178-180. <https://doi.org/10.31949/jell.v10i1.19245>
- Kurniavid, T. D., Novitasari, L., & Purnama, A. P. S. 2024. Tindak Tutur Perlokusi Representatif dalam Acara "Lapor, Pak!" Trans 7. *Leksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 47-53. <https://doi.org/10.60155/leksis.v4i1.395>
- Latifah, S. A., Wahyuni, S., & Mahanani, E. N. 2026. Framing Bahasa Jurnalistik dalam Pembelajaran Berbicara. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 13(1), 9-18. <https://doi.org/10.30595/mtf.v13i1.30539>
- Leech, G. N. 1993. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Lestari, E., Setyanto, S. R., & Mahanani, E. N. 2025. Pemanfaatan Gadget Sebagai Media Pelestarian Bahasa Daerah Bagi Anak Usia Dini. *Mentari: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 18-26. <https://doi.org/10.60155/mentari.v5i1.638>
- Mahanani, E. N. 2022. Presuposisi, Implikatur dan Entailment pada Naskah Kethoprak Rambat Rangkung Karya PT Santosa. *Divangkar: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, 2(1), 22-27. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Mahanani, E. N., Setyanto, S. R., & Pramudiyanto, A. 2025. Jenis Kalimat Imperatif Bahasa Jawa pada Syi'ir Ngudi Susilo Karya KH Bisri Mustofa. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2), 52-70. <https://doi.org/10.30651/lf.v9i2.27432>
- Milantina, Y., Arifin, A., & Rois, S. 2025. Speech Act Analysis of the Song Lyric *Don't Smile* by Sabrina Carpenter. *Journal of English Language Learning (JELL)*, 9(1), 780-786. <https://doi.org/10.31949/jell.v9i1.13680>
- Moleong, L. J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Novitasari, L. 2016. Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif pada *Talk Show* Hitam Putih Trans 7 Tanggal 11 Oktober 2013. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(2). <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Paundrianagari, K. D., & Arifin, A. 2025. Speech Act in the Song *Fateh* by Vanguard and Doyz as a Medium of Social Criticism. *Journal of English Language Learning (JELL)*, 9(2), 227-236. <https://doi.org/10.31949/jell.v9i2.16597>
- Pramudiyanto, A., Dhamina, S. I., Setyanto, S. R., & Sari, F. K. 2025. Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral dalam *Geguritan Tandur* Karya Widodo Basuki. *Divangkar: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, 4(2), 49-56. <https://doi.org/10.60155/dwk.v4i2.511>
- Sari, F. D. N., Wardiani, R., & Setiawan, H. 2022. Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Talkshow Tonight Show (Maret 2021). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), 98-105. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Sari, F. K., Pramudiyanto, A., & Dhamina, S. I. 2024. Analisis Kesalahan Berbahasa Jawa sebagai Upaya Pemertahanan Bahasa Daerah Sesuai Kaidah. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 12(1), 89-99. <https://doi.org/10.15294/jj6jpe83>
- Searle, J. R. 1979. *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Setyawati, A., Kasnadi, K., Ismail, A. N., & Ristiana, R. 2026. Tindak Tutur Ilokusi pada Film Sujud Terakhir Bapak Karya Reka

Wijaya. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(1), 1-9.

<https://doi.org/10.60155/jbs.v13i1.764>

Wijana, I. D. P. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*.

Yogyakarta: Andi Offset.

Yule, G. 2006. *Pragmatics*. Oxford: Oxford

University Press.